Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 17-23

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN GEDUNG WALET DI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

(Community's Perception Of The Existence Of The Walet Building In Wonomulyo District, Polewali Mandar District)

Daud Irundu[1], Rusmidin[1], Agus Triwandoyo[1], Zulkahfi[1]
[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat,*
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene
e-mail: daud_irundu@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Swiftlet bird (Collocalia fuciphaga) is a non-timber forest product that has high economic value. Swallows have a natural habitat in and around the forest, but with the development of science and technology, swallow habitat engineering has been carried out a lot. Swiftlet cultivation is ideally done in the lowlands and away from human settlements. Currently, there are many swiftlet buildings in residential areas. As is the case in Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The existence of this building has a lot of impact on the socio-economic community. This study aims to determine the public's perception of the existence of the swallow bird building in Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The research was conducted by interviewing 100 respondents who were around the swiftlet cultivation site. Data were analyzed descriptively quantitatively. The results showed an average attitude of 78% in the category of intercepting 75%–100%, which means that people feel very disturbed by swallow cultivation.

Keywords : Building, Perception, Polewali, Swiftlet, Wonomulyo.

ABSTRAK

Burung walet *(Collocalia fuciphaga)* merupakan hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Burung walet meiliki habital alami di dalam dan sekitar hutan, namun dengan perkembangan Iptek, rekayasa habitat burung walet telah banyak dilakukan. Budidaya burung walet idealnya dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman manusia. Saat ini telah banyak bangunan (gedung) burung walet di wilayah pemukiman. Seperti halnya di di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Keberadaan bangunan ini banyak memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan bangunan burung walet di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara terhadap 100 responden yang berada disekitar tempat budidaya burung walet. Data dianalisis secara dekriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sikap rata-rata 78% dalam kategori mencegat 75%–100% yang artinya masyarakat merasa sangat terganggu dengan budidaya burung walet.

Kata kunci : Gedung Persepsi, Polewali, Walet, Wonomulyo.

Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 17-23

PENDAHULUAN

Sarang burung walet merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan kelompok satwa. Sejatinya kehidupan alami hewan ini berada di gua-gua yang ada di dalam dan sekitar hutan. Saat ini terjadi pergeserah habitat jenis burung walet ini, banyak budidaya burung walet dilakukan di pinggiran kota bahkan di dalam kota. Budidaya sarang burung walet merupakan potensi yang sangat besar di Indonesia saat ini didukung oleh lingkungan dan kondisi geografis yang sesuai serta sumber energi yang ada untuk menunjang kehidupan. Upaya budidaya sarang burung walet ini telah terkenal semenjak lama serta telah banyak dibudidayakan di Indonesia. Negara Indonesia merupakan salah satu produsen sarang burang walet terbesar di Asia. Melalui budidaya burung walet produktivitas lebih dapat ditingkatkan. Berbagai hal yang mendukung kegiatan budidaya burung walet di Indonesia. Hal lain terkait dengan adanya penyedian pakan tambahan dan kondisi mikroklimat yang sesuai dengan yang diinginkan oleh walet, kualitas sarang dari walet yang dibudidayakan juga lebih bagus dibandingkan dengan sarang walet gua. Beberapa kualitas sarang walet hasil budidaya relatif bersih dan berukuran besar, (Nugroho, 2013).

Bangunan-bangunan rumah walet mulai banyak dibangun baik di tengah maupun dipinggiran kota. Maraknya pembangunan rumah walet di pemukiman mengakibatkan perubahan penggunaan lahan. Menurut Yanfitri (2012), perubahan penggunaan lahan yang terjadi secara mendadak dan tanpa diikuti dengan perencanaan yang matang akan menimbulkan dampak bagi daerah tersebut, apa lagi hal tersebut terjadi di permukiman yang akan mudah sekali terjadi berbagai permasalahan di dalamnya karena perubahan tersebut. Disisi lain jika penataan melalui kebijakan daerah dilakukan secara baik dan efektif maka pengembangan budidaya burung walet sangat membantu terhadap pendapatan masyarakat dan memberi sumbangan yang cukup baik terhadap pendapatan daerah melalui pajak (Susilowati, 2018).

Pengembangan rumah sebagai sarang burung walet idealnya dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman penduduk. Rumah burung walet juga baik dibangun di daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, dan rawa-rawa (Nazaruddin & Widodo, 2015). Namun yang terdapat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tidak sesuai dengan pembangunan rumah burung walet yang ideal karena berdekatan dengan pemukiman masyarakat dan ada lebih dari 50 pembudidaya burung walet tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Wonomulyo, Berpotensi menghadirkan kebisingan sumber penyakit dan membuat masyarakat di sekitar bangunan rumah burung walet tersebut resah. Selain adanya suara pemanggil burung walet yang diputar selama 24 jam, serta limbah dari burung walet juga sangat mengganggu bahkan tidak menutup kemungkinan limbah dari burung walet tersebut dapat membawa virus bagi masyarakat sekitar.

Beberapa dampak yang diakibatkan rumah walet adalah secara visual mengganggu penampilan pemukiman karena rumah walet dibangun menjulang tinggi, sirkulasi udara yang terhalang membuat udara menjadi panas, bau dari kotoran walet serta timbulnya bunyi yang riuh dari suara pemanggil burung walet, dan kemungkinan adanya dampak yang bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar (Yanfitri, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat pada kegiatan budidaya burung walet di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian di laksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2022 di

Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Jenis dan Sumber data

Sumber Data yang di kumpulkan dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui observasi dari lapangan, dokumentasi dengan foto dan wawancara dengan masyarakat disekitar gedung pembudidayaan burung walet. Data sekundar didapatkan dari literatur, buku, laporan statistik, dan buku demografi desa serta laporan penelitian terdahulu.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim sekitar gedung wallet (maksimal 300 meter dari gedung walet) di Kecamatan Wonomulyo. Dari populasi tersebut dipilih 100 responden menggunakan *metode simple random sampling*.

Prosedur Pengumpulan Data

Secara umum prosedur pengambilan data meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian meliputi :

a. Melakukan observasi untuk menentukan bangunan sarang burung walet yang akan menjadi titik lokasi penelitian. Setiap titik bangunan akan dipilih secara acak sederhana calon responden yang berada disekitar bangunan walet tersebut.
b. Melakukan wawancara terhadap responden terpilih, wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan rangkaian pertanyaan pada kuisioner
c. Melakukan dokumentasi kegiatan
d. Mengumpulkan data sekunder melalui jurnal, buku, dan informasi lainnya dari instansi terkait.
e. Melakukan analisis data

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data seperti penggunaan tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert. Menurut Sappaile (2007), transformasi skor skala likert dapat dilakukan berdasarkan desain model jawaban atar pertanyaan yang dibuat. Penelitian ini menggunakan skala likert hingga skor empat dengan model pertanyaan negatif.

Tabel 1. Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	ST	Sangat Terganggu	4
2	T	Terganggu	3
3	TT	Tidak Terganggu	2
4	STT	Sangat Tidak Terganggu	1

Untuk melihat hasil dari interpretasi skor perhitungan yaitu dengan cara sebagai berikut :

Y = 4 x 100 = 400

X = 1 x 100 = 100

Keterangan :

Y = Skor tertinggi x Jumlah responden

X = Skor terendah x Jumlah responden

Selanjutnya untuk melihat total skor responden yang yang diperoleh maka dapat menggunakan rumus index % yaitu:

$$\text{Rumus Index} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Y}} \text{ x } 100\%$$

Sebelum menyelesaikan rumus index, harus mengetahui interval (jarak) dan interpetasi persen agar mengetahui penelitian dengan metode mencari interval skor persen (I). Sehingga I = 100 / Jumlah skor likert diperoleh interval skor 25. Berdasarkan interval skor tersebut maka diperoleh kriteria interpretasi skor berdasarkan interval sebagai berikut :

Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 17-23

Tabel 2. Interpretasi nilai persepsi

Interval nilai (%)	Interpretasi Nilai Sikap
0% - 24%	Sangat tidak terganggu
25% - 49%	Tidak Terganggu
50% - 74%	Terganggu
75% - 100%	Sangat Terganggu

Interval nilai tersebut diatas kemudian dapat digunakan untuk menentukan menjelasakan atau mewakili kriteria skor dari masing-masing variabel persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Terhadap Keberadaan Bangunan Walet

Keberadaan bangunan budidaya burung walet di Kecamatan Wonomulyo saat ini telah banyak dijumpai, sehingga tidak sedikit masyarakat yang telah mampu menilai keberadaan budidaya tersebut. Persepsi masyarakat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar mengenai keberadaan bangunan burung walet dengan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi sikap Masyarakat Dengan Sub Variabel Keberadaan Rumah Walet

Indikator	Skor	Frekuensi	Total
Sikap terhadap keberadaan bangunan sarang burung walet	4	63	252
	3	33	99
	2	2	4
	1	2	2
Jumlah			357

Rumus Index % = Total Skor / Y x 100
= 357 / 400 x 100
= 89,25 %

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel rumah tinggal walet diperoleh 357 dengan rata-rata index 89,25% yang berarti berada pada kategori tinggi dengan intersepsi 75%-100% sangat terganggu. Tinggi skor tersebut membuktikan bahwa keberadaan tempat tinggal walet sangat mengganggu warga setempat dikarenakan tempat tinggal walet tersebut tidak sesuai dengan tempat tinggal walet yang seharusnya tidak berada di sekitar pemukiman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dannie (2014), yang menyatakan bahwa sebaiknya gedung walet jangan bercampur dengan tempat tinggal atau pemukiman, minimal berjarak 300 meter dari pemukiman penduduk. Hal lain yang juga mengkawatirkan masyarakat adalah wilayah Sulawesi Barat yang sering terjadi gempa, termasuk Kabupaten Polewali sehingga memberi ketakutan terhadap potensi rubuhnya gedung walet. Menurut Setiawan (2013), gedung walet sebaiknya dibangun pada lahan yang memiliki kestabilah terhadap beban tumpuan bangunan dan dekat dari hutan serta perairan persawahan, bukan pemukiman.

Selain itu itu kekuatiran masyarakat dengan adanya gedung walet dapat dapat meningkatkan aktifitas buruang walet diwilayah pemukiman dan membawa penyakit atau virus di wilayah pemukiman. Hal ini sejalan dengan penelittian Kurniati & Dolorosa (2013), yang menjadikan keberadaan populasi burung walet dapat menghadirkan penyakit dan virus ke masyarakat sebagai faktor ancaman.

Sikap Terhadap Suara yang ditimbulkan budidaya burung walet

Suara yang ditimbulkan oleh rekaman suara pemanggil burung walet yang terdengar selama 24 jam, serta suara yang di timbulkan dari burung walet itu sendiri juga dapat dinilai keberadaanya. Fungsi dari suara rekaman burung walet ini adalah sebagai alat untuk memanggil burung walet

itu sendiri agar berdatangan ke sumber suara pemanggil tersebut. Untuk melihat persepsi masyarakat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tentang suara yang ditimbulkan oleh kegiatan budidaya burung walet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi sikap Masyarakat terhadap suara yang ditimbulkan budidaya burung walet

Indikator	Nilai Skor	Frekuensi	Total
Suara yang ditimbulkan Burung walet	4	53	212
	3	18	54
	2	19	38
	1	10	10
	Total	100	314
Suara yang ditimbulkan oleh rekaman panggil walet	4	54	216
	3	29	87
	2	9	18
	1	8	8
	Total	100	329
Rata-rata nilai total			**322**

Rumus Index % = Total Skor / Y x 100
= 322 / 400 x 100
= 81 %

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa total skor untuk suara diperoleh 643 dengan rata-rata index 81% dengan kategori intersepsi 75%-100%, yang berarti berada pada kategori sangat terganggu. Tinggi skor tersebut membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat sekitar sangat terganggu dengan adanya suara yang ditimbulkan oleh suara burung maupun suara rekaman pemanggil burung walet. Mustaqim (2011), menyatakan bahwa karena dengan bisingnya suara burung walet yang dibunyikan pemilik sangatlah mengganggu aktivitas masyarakat sekitar seperti beribadah, tidur maupun lainya.

Hal tersebut dipertegas melalui penelitian Suci dkk., (2016), yang menemukan hasil uji statistik suara yang dikeluarkan gedung walet berpengaruh signifikan terhadap fisiologis pendengaran berdasarkan usia, intensitas suara dan jerak rumah dari gedung walet.

Sikap Terhadap Kotoran Yang Dihasilkan Burung Walet

Burung walet merupakan satwa yang membuang kotorannya disekitar wilayah jelajahnya. Kotoran burung walat juga dapat mengakibatkan penyakit, selain itu karena jenis burung ini juga dapat melakukan migrasi (berpindah-pindah tempat) maka ada potensi hawan ini membawa virus/penyakit dari luar. Persepsi sikap masyarakat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar mengenai persepsi masyarakat terhadap kotoran yang dihasilkan budidaya burung walet dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Ancaman pembawa virus dan penyakit

Indikator	Nilai Skor	Frekuensi	Total
Bau kotoran pada burung walet	4	51	204
	3	19	57
	2	21	42
	1	9	9
	Total	100	312
Ancaman Pemabawa virus dan penyakit	4	7	28
	3	11	33
	2	50	100
	1	32	32
	Total	100	193
Rata-rata nilai total			**253**

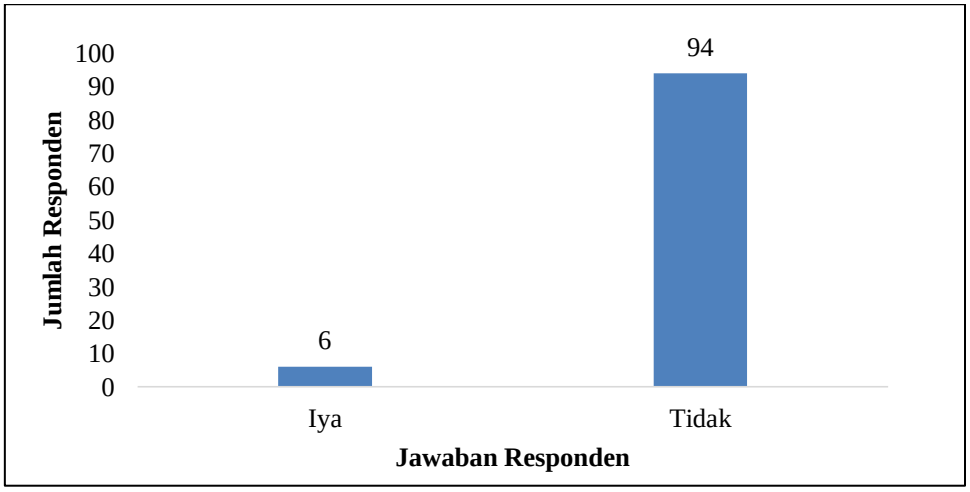
Rumus Index % = Total Skor / Y x 100
= 253 / 400 x 100
= 64 %

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel bau kotoran dan penyakit diperoleh 253 dengan rata-rata index 64% dengan intersepsi 50%-100%, yang berarti berada pada kategori Terganggu. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat sangat resah dengan adanya penyakit yang dapat ditimbulkan dari limbah burung walet. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2017), yang menyatakan bahwa walet rumah membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung dalam area tertutup dan limbah dibuang ke saluran kota.

Kotoran burung kering mungkin menjadi udara dan membawa *Cryptococcus*, yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Rumah-rumah walet di daerah perkotaan juga menyebabkan kerusakan pada property yang berdampingan dan menciptakan polusi suara yang secara negatif. Menurut Hayati (2018), dalam upaya meminimalisir potensi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan budidaya burung walet di wilayah pemukiman perlu dibuatkan regulasi yang tepat sehingga pencemaran lingkungan dari kotoran burung walet dapat diatasi.

Dampak perekonomian masyarakat sekitar gedung walet

Hadirnya usaha budidaya pada suatu wilayah dapat memberikan pengaruh/ dampak ekonomi dan juga tidak memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitarnya. Dampak budidaya burung walet yang dirasakan masyarakat di kecamatan Wonomulyo seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah jawaban responden terhadap dampak ekomomi yang dirasakan

Berdasarkan Gambar 1. dari 100 responden, sebagian besar menjawab tidak adanya dampak kehadiran usaha budidaya sarang burung walet terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang tinggal sekitar gedung budidaya burang walet. Namun ada juga sebagian kecil yang menuai dampak peningkatan perekonomian akibat adanya gedung budidaya burang walet tersebut. Menurut Afandy & Nugroho (2021), dampak ekonomi pembudidaya burung walet dirasakan sangat baik jika masyarakat yang menuai dampak (positif) perekonomiannya adalah mereka yang bergelut dikegiatan pembudidayaan burung walet. Hal ini dipertegas oleh Syahrantau & Yandrizal (2018), bahwa pelaku usaha budidaya burung walet sangat terbantukan dalam hal perekonomian melalui keuntungan-keuntungan hasil budidaya walet yang diperoleh.

Namun untuk masyarakat yang tidak terlibat langsung (masyarakat yang tinggal disekitar gedung walet) tidak memberikan pengaruh yang signifikan baik itu pengunaan jasa (tenaga kerja) maupun dampak

keuntungan lainnya. Dijelakan oleh Sholihin (2020), bahwa dalam berbudidaaya burung walet tidak membutuhkan banyak tenaga kerja karena dalam proses panen saja hanya dilakukan 1 kali dalam 4 tahun.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat yang tinggal disekitar gedung budidaya burung walet terhadap keberadaan pembudidayaan burung walet di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan rata-rata sikap 78% pada kategori intersepsi 75%–100% yang berarti masyarakat merasa sangat terganggu dengan adanya budidaya burung walet. Selain itu sebagian besar masyarakat juga merasakan tidak adanya pengaruh terhadap peningkatan perekonomian dengan keberadaan budidaya burung walet disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandy, Z., dan Nugroho, M.A. 2021. Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara. *Jurnal Islamic Economics.* Vol. 1. No. 2, 89-97.

Dannie. 2009. *Budidaya Walet (Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi).* Jakarta : Penebar Swadaya.

Hayati, M. 2018. Perlindungan hukum bagi masyarakat terhadap pencemaran lingkungan akibat budidaya burung walet. *Jurnal Penelitian Hukum*. Vol. 27. No. 1, 38-54.

Kurniati, D., dan Dolorosa, E. 2013. Analisis faktor internal dan eksternal usaha agribisnis sarang burung walet di kota pontianak. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*. Hal. 1-6.

Mustaqim, 2011. *Ternak Burung Walet.* http://www.banjarmasin post.co.id. Diakses, 17 April 2012.

Nazaruddin dan A. Widodo. 2016. *Sukses Merumahkan Walet.* PT. Penebar Swadaya.

Nugroho E. Drh. 2013. *Pusat informasi, konsultasi dan sarana budidaya walet.* Jakarta : Semarang.

Sappaile, B.I. 2007. Pembobotan butir pernyataan dalam bentuk skala likert dengan pendekatan distribusi z. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 13. No. 64, 1-8.

Setiawan, T.H. 2013. Studi penelitian pembangunan rumah walet studi kasus rumah walet Rawaluku Propinsi Bandar Lampung. *Jurnal teknik sipil*. Vol. 12. No. 2, 86-97.

Sholihin, D.R. 2020. Menciptakan Budidaya Burung Walet Yang Baik Building Good Swiftlet Farming. In *Conference On Business, Social Sciences And Innovation Technology*. Vol. 1, No. 1, 269-277.

Suci, S., Suharno, S., dan Hernawan, A.D. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Fisiologis Akibat Kebisingan Pada Masyarakat Sekitar Penangkaran Walet Di Kota Singkawang*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhamadiyah Pontianak.

Susilowati, E. 2018. Pengaturan Terhadap Pembangunan Gedung Sarang Burung Walet Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 4. No. 1, 35-46.

Syahrantau, G. dan Yandrizal, M.Y.M. 2018. Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikelurahan Tembilahan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). *Jurnal Agribisnis*. Vol. 7. No. 1, 74-85.

Yanfitri. 2012. *Pengaruh Budi Daya Burung Walet Terhadap Kawasan Pusat Bisnis Di Kota Bireuen Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Yusuf, A. 2017. *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet Di Kabupaten Tana Tidung*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan Tarakan.